

PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI MODERASI AGAMA PADA SISWA KELAS X SMK GULA RAJAWALI MADIUN

Oleh:

Iis Uun Fardiana

Dosen Tetap INSURI Ponorogo

Abstrak

Artikel ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi pendidikan nilai moderasi agama di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun dan kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun. Untuk eksplorasi data dari lapangan yang lebih jelas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, implementasi pendidikan nilai moderasi agama di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun dapat dilihat dari nilai ibadah di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan bilhal (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri siswa, buktinya adalah siswa akan menjadi rajin beribadah. Nilai akhlak di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan dengan perenungan kebesaran ciptaan Allah. Kedua, Kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun yakni siswa menjadi lebih dewasa, tahu mana yang benar dan salah menurut ajaran agama, selain itu sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai Moderasi Agama, Moralitas Siswa.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Dalam rangka meningkatkan keberhasilan serta mutu pendidikan, sebagai langkah yang strategis untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia pendidikan, maka diperlukan keterlibatan dari semua pengelola pendidikan baik sekolah, keluarga maupun masyarakat agar tujuan pendidikan tercapai. Sebagaimana pemerintah telah menggariskan kebijaksanaan dasar

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19.

pembangunan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang Nomor 2 bab II pasal 4 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional:

”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.²

Sudah merupakan pendapat yang diterima secara umum bahwa tampilan “wajah” suatu masyarakat merupakan cerminan konkrit dari hasil pendidikannya. Karena ketika desonansi nilai menjadi fenomena yang semakin eksis dan berkembang dalam masyarakat, maka banyak kalangan yang mempertanyakan: apa kiranya yang salah atau keliru dari praktik pendidikan kita selama ini? Bukankah pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia agar ia bisa memilih hidup mulia, memuliakan kehidupan dan mengembangkan kehidupan yang penuh nilai dan makna? Bukankah secara teoritik-konsepsional, pendidikan selalu berurusan dengan alih kembang pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai, agar dengan itu manusia menjadi makhluk yang terhormat dan bermartabat, beriman dan bertakwa kepada kepada Tuhan, berakhlak mulia dan menjadi individu, warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab.³

Berdasarkan hasil observasi pada hari Sabtu tanggal 21 April 2018 pukul 10.00 WIB di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun ditemukan ada 40% dari 35 siswa masih bersikap kurang sopan ketika duduk belajar di dalam kelas. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suparmanu, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Gula Rajawali Madiun pada hari Sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 09.00-09.30 WIB di halaman depan, disampaikan ada 42% dari siswa kelas X berkata kotor di lingkungan sekolah. Dan berdasarkan hasil wawancara juga dengan Ibu Ika Nurlitasari, S.Pd.I selaku Guru Agama SMK Gula Rajawali Madiun pada hari Sabtu tanggal 28 April 2018 pukul 11.00-11.30 WIB di kantor,

² *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasarannya* (Jakarta: CV. Eka Jaya, 1989), 54.

³ Al Rasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009), 88

disampaikan ada 40% dari siswa kelas X masih bersikap kurang sopan ketika berbicara terhadap gurunya.

Hal-hal tersebut dapat dikatakan sebagai masalah yang unik untuk diteliti karena terjadi kesenjangan antara harapan dan fakta. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa yang terjadi seringkali bertolak belakang dengan teori-teori di atas. Di mana siswa, yang mana mereka adalah seorang pelajar yang mengetahui dan memahami cara bertutur kata yang baik, cara bersikap sesuai norma kesopanan yang baik tetapi yang terjadi sebaliknya sebagian siswa ada yang terbiasa berkata kotor meskipun di dalam lingkungan sekolah, bersikap yang tidak sopan ketika berbicara terhadap gurunya, serta bertindak laku kurang semestinya ketika duduk di dalam kelas waktu kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Dari hasil penjajagan awal di SMK Gula Rajawali Madiun pada tanggal 21 April 2018 diketahui pukul 10.00 WIB guru agama sedang memberikan nasehat tentang sikap, tingkah laku, dan adab kesopanan serta ajaran agama (khususnya ajaran agama Islam) sebelum mengakhiri pelajaran untuk mengurangi sikap tidak sopan dan perkataan kotor siswa dan melakukan pendekatan individual bagi siswa yang sudah terlalu melampaui batas sikapnya untuk membentuk karakter/nilai yang baik khususnya di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang tersusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan nilai moderasi agama di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun?
2. Bagaimana kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun?

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif,⁴ dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber

⁴ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, (d) dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, (e) analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, (f) makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.⁵

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMK Gula Rajawali Madiun, tepatnya di Jl. Yos Sudarso No. 62-64, Kel. Patihan, Kec. Manguharjo, Kota Madiun Telp: (0351) 461943 Fax: (0351) 461943 Kode Pos: 63123.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah **kata-kata** dan **tindakan**, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.⁶ Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).⁷ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena

⁵ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982),

⁶ Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2005), 309.

fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles & Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*,⁸ *data display*,⁹ dan *conclusion*.¹⁰

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra-lapangan, (2) Tahap pekerjaan lapangan, (3) Tahap analisis data, (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Nilai Moderasi Agama di Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun

a. Penanaman Nilai Agama

⁸ Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan selanjutnya. Lihat dalam Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁹ Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan *chart*. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian. *Ibid.*, 17.

¹⁰ Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. *Ibid.*, 19.

Penanaman nilai agama yang dilakukan di kelas X SMK Gula Rajawali Madiun bisa dikatakan berhasil dengan baik karena dilakukan dengan perilaku langsung oleh para pendidik agama Islam di sekolah tersebut tidak hanya memerintah tetapi guru juga melakukannya sesuai apa yang disampaikan kepada siswanya. Selain itu, dilakukan dengan menggunakan metode teladan atau *uswah al-hasanah* dan juga memasukkan serta merealisasikan nilai-nilai agama ke dalam materi pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam kelas. Metode *uswah al-hasanah* dilakukan guru dengan memberikan suri tauladan yang baik dengan harapan agar peserta didik menirukannya. Maksudnya untuk menanamkan nilai agama ke dalam diri peserta didik, guru harus mempunyai akhlak yang baik juga dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah lakunya. Karena apapun tindakan seorang guru itu, biasanya dicontoh oleh peserta didik. Sehingga anak didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan beragama. Tanpa adanya keteladanan, maka peserta didik akan menjadi berakhlak tercela dan akan mempunyai moral yang bejat, karena tidak ada yang dicontoh.

Keberhasilan penanaman nilai agama ke dalam diri siswa bisa diukur dan dilihat, jika siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik berupa shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Misalnya siswa menjadi berkesinambungan dalam menjalankan shalat dan ibadah yang lainnya. Shalat merupakan ibadah yang harus dilakukan oleh seorang siswa setiap harinya. Maka, nilai agama dikatakan dapat berhasil ditanamkan, jika siswa berkesinambungan menjalankan shalat dan juga mengimplementasikan nilai-nilai shalat dalam nilai-nilai ibadah, akhlak, dan nilai sosial pada kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan siswa SMK Gula Rajawali Madiun.

Perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam yang terdapat dalam nilai agama, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, kontinuitas, istiqomah, dan lain sebagainya.

Maka dari itu, realisasi nilai-nilai agama yang ada dalam penegakan shalat inilah yang perlu dibina dari seorang anak didik sebagaimana yang dilakukan guru agama SMK Gula Rajawali Madiun. Dengan menjelaskan mengenai hikmah yang dikandung dalam ibadah berupa shalat lima waktu tersebut, maka anak akan mampu menggunakan logikanya untuk berpikir bagaimana seharusnya ia bersikap dan merealisasikan nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka guru harus memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai hal tersebut agar anak-anak bisa memahami sepenuhnya nilai-nilai yang terkandung di dalam perintah shalat dan amalan agama yang lainnya.

Sedangkan dalam ibadah-ibadah mahdhoh yang lainnya seperti zakat dan puasa, terdapat nilai-nilai kesucian karena dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari melatih peserta didik untuk terbiasa tolong menolong, mempunyai sifat sabar dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka peserta didik atau siswa mampu untuk memahami kehidupan dan menjalankan ibadah yang tertib kepada *khaliqnya* dengan tulus ikhlas dan tanpa mengharap balasan.

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah nilai yang harus ada dalam kehidupan kita. “Berkaitan dengan masalah pendidikan, pendidikan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama dan nilai agama, pembinaan cukup, mental dan perilaku (akhlak) sangat penting.” Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan anak didik. Pendidikan agama menunjukkan perilaku yang dapat menuntun anak agar memiliki rasa tanggung jawab (bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik dan buruk serta mana yang dianjurkan dan dilarang). Cara penanamann nilai agama dan menghasilkan akhlak yang baik, sebagaimana diungkapkan Ibu Ika Nurlitasari, S.Pd.I (guru agama SMK Gula Rajawali Madiun) "diwujudkan

dengan cara nyata melalui memahami kebesaran ciptaan Allah, contohnya: *tadabbur*, tingkat dunia alam dan widiawisata."¹¹

Penanaman nilai akhlak melalui pendidikan agama juga menggunakan *uswah al-hasanah* dan metode targhib dan tarhib. Contohnya yaitu guru yang memberikan teladan/contoh akhlak yang baik kepada siswa. Dalam hal pergaulannya dengan sesama guru, biasanya guru agama SMK Gula Rajawali Madiun atau yang lain dengan sesamanya bertutur kata dengan sopan dan saling menghormati antara satu dengan yang lainnya.¹² Berarti guru telah memberikan teladan dan contoh yang baik kepada siswanya dengan berakhlak yang baik di depan mereka. Disamping itu, biasanya mereka juga berkata dengan lemah lembut kepada para murid.¹³ Metode targhib dan tarhib adalah cara dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Ini sangat cocok untuk penanaman nilai-nilai agama, karena sebuah penanaman nilai-nilai agama tentulah dimulai dari pengamalan terhadap suatu ajaran, misalnya shalat. Dengan metode tersebut, pendidik atau guru akan mampu mengendalikan perilaku atau akhlak peserta didik, sehingga peserta didik akan mampu berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Larangan berakhlak tercela dalam pendidikan nilai agama tersebut dapat diberlakukan secara umum dengan istilah yaitu *takhalli*, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Adapun sifat yang tercela yang harus di hilangkan tersebut adakalanya maksiat batin antara lain *riya* (memamerkan kelebihan), *sama'* (cari nama atau kemasyhuran), *bakhil* (kikir), *hubbul mal* (cinta harta yang berlebihan), *namimah* (berbicara dibelakang orang) dan lain sebagainya. Dan juga yang merupakan maksiat lahir, ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan

¹¹ Interview dengan Ibu Ika Nurlitasari, S.Pd.I, hari Sabtu jam 08.30.

¹² Observasi tanggal 15 Mei 2018

¹³ *Ibid.*

benda, pikiran perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan-kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat.

Karena anak dilarang untuk berakhlak tercela, maka anak diharuskan berakhlak mulia, dengan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia atau *tahalli*. Jadi seorang anak harus berakhlak yang baik dimana setiap orang yang memandang menjadi senang kepadanya. Orang yang berakhlak baik itu adalah orang yang sempurna imannya menurut pendidikan agama.

Orang yang berakhlak mulia tersebut dikatakan orang yang sempurna imannya, karena ia tidak pernah menyakiti orang lain, dan hal itu merupakan implikasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan agama, nilai akhlak sangatlah penting untuk diterapkan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku (akhlak) adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewani.” Ukuran baik buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma tersebut berdasarkan adat/tradisi dan ajaran agama yang dianut. Sebagai umat Islam ukuran baik dan buruk itu ditentukan oleh Allah SWT dalam wahyunya (Al-Qur’an) dan contoh teladan Rasulullah SAW (Sunnatullah) sang teladan utama bagi seluruh umat manusia.

Namun dalam penanaman nilai-nilai akhlak, tidak boleh dilaksanakan dengan menggunakan kekerasan, sebagaimana yang diajarkan guru agama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama, baik itu merupakan kekerasan secara psikis maupun kekerasan secara fisik. Karena hal itu akan menjadikan anak takut dan psikisnya menjadi tertekan sehingga tidak mampu untuk berkembang dengan baik dalam aspek psikologinya. Kekerasan fisik dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *physical abuse* yang merupakan ”perilaku yang menyakitkan secara fisik seperti memukul, membakar, meracuni/obat salah, menenggelamkan dan lain-lain”. Dalam realitanya, hal-hal tersebut sudah menjadi pandangan umum yang dianggap wajar dan biasa. Banyak pendidik yang menganggap perlakuan seperti itu merupakan hal yang lumrah dan menjadi bagian dari bentuk pendidikan agar

anak tidak menjadi liar dan nakal namun hal ini tidak dilakukan di SMK Gula Rajawali Madiun.

Selain kekerasan fisik yang tidak kalah membahayakannya adalah kekerasan psikologis atau kekerasan psikis. Kekerasan ini menimbulkan penderitaan batin dan jiwa bagi diri anak. Kekerasan ini pada kenyataannya lebih menyakitkan karena dampaknya akan membekas dalam diri anak didik hingga dewasa. Kekerasan psikis tersebut lebih mengarah pada *verbal abuse* atau "penganiayaan anak melalui kata-kata seperti hinaan, celaan, kritikan, bahkan ancaman sehingga anak kehilangan harga diri dan kepercayaan dirinya".¹⁴

Maka dari itu, jangan sekali-kali seorang guru menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan melakukan atau melalui kekerasan kepada anak didiknya, karena hal itu akan menjadikan anak didik takut dan kehilangan keberanian juga jati dirinya. Penanaman nilai-nilai agama perlu bertahap dalam setiap proses perubahannya hal ini yang perlu disadari oleh seorang guru dalam membentuk karakter anak yang lebih baik.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial yang merupakan hasil dari penanaman nilai agama di SMK ini dilakukan dengan membiasakan mengadakan bakti sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Ika Nurlitasari, S.Pd.I selaku guru agama, bahwa "dalam kegiatan hari-hari besar agama diadakan kegiatan baksos (bakti sosial)."¹⁵ Metode tersebut sangat tepat, karena dengan metode tersebut siswa akan terbiasa untuk melakukan kegiatan sosial dan menjadi tidak sombong. Sikap sosial, saling membantu saling tolong menolong sesama manusia, dan ramah dengan orang lain menjadi kebiasaan siswa SMK gula Rajawali.

Selain itu sebenarnya para peserta didik juga mempunyai akhlak sosial yang baik terhadap sesama dan kepada masyarakat umum. Hal itu terbukti

¹⁴ *Ibid*, h. 22

¹⁵ Interview dengan Ibu Ika Nurlitasari, hari Sabtu jam 08.30.

dari mereka menyapa orang yang lebih tua yang lewat di depan mereka.¹⁶ Hal itu tampak ketika mereka akan pulang sekolah. Bahkan menurut Ibu Ika Nurlitasari, "ketika sedang ada pembagian zakat fitrah, biasanya mereka sendiri yang membagi-bagikan kepada fakir miskin yang ada di sekitar sekolah."¹⁷ Demikian juga ketika waktu hari raya qurban, mereka juga membagi-bagikan daging qurban kepada masyarakat tersebut dengan dibantu oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).¹⁸ Namun kebanyakan nilai-nilai sosial tersebut kurang disadari oleh peserta didik di SMK Gula Rajawali, padahal, yang dilakukan oleh mereka sudah sesuai dengan hadits bahkan al-Qur'an. Jadi tanpa disadari sebenarnya mereka sudah mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam masyarakat namun belum mereka ketahui.

Pendidikan Islam menganjurkan agar seseorang yang muslim ramah kepada orang lain, penerapannya antara lain dengan cara menebarkan salam kepada sesama muslim dan bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Selain itu dalam berkata atau berucap, dan juga berjalan, sebagai peserta didik hendaknya melakukan dengan sederhana, tanpa menunjukkan kesombongan sama sekali, karena hal itu akan dapat menambah masyarakat menjadi lebih senang dan menghargainya. Berjalan sederhana dapat diartikan merendahkan diri dan selalu menyapa kepada orang yang ditemui dan juga menebarkan salam kepada sesama muslim. Sedangkan melunakkan suara dapat dipahami dengan berkata dengan sopan kepada siapa saja, agar tidak menyakiti hati orang tersebut. Karena apabila seseorang berkata keras kepada orang lain, maka secara otomatis orang lain akan tersinggung dan tersakiti hatinya. Bentuk bicara dengan baik ini juga disebutkan dalam al-Qur'an antara lain dalam ayat Q.S. al-Isra'/17:23, Q.S. al-Nisa'/4:5, Q.S. al-Nisa'/4:9, Q.S. al-Isra'/17: 28.

Beberapa ayat di atas mengemukakan tentang berkomunikasi atau berkata-kata yang baik dan tidak membuat orang lain marah, yaitu dengan

¹⁶ Observasi tanggal 16 Mei 2018

¹⁷ Interview dengan Ibu Ika Nurlitasari, hari Sabtu jam 08.30

¹⁸ *Ibid.*

perkataan yang benar, perkataan yang pantas, perkataan yang mulia dan perkataan yang baik. Disamping itu, juga nada bicara seseorang itu juga harus dijaga, karena walaupun bicaranya dengan menggunakan kata-kata yang sopan, namun nadanya keras, maka hal itu juga akan membuat orang lain merasa sakit. Selain itu, raut muka ketika bicara juga perlu dijaga. Jangan sampai seseorang dalam setiap bertemu dengan orang lain menunjukkan raut muka yang masam. Jika dalam bicara atau berkata, seseorang menunjukkan raut muka yang masam, maka orang yang diajak bicara juga akan merasa tidak enak.

Maka dari itu, dalam bertingkah laku, mulai dari cara berjalan, cara bicara dan gaya ketika bertemu orang lain, harus dijaga sebaik-baiknya. Jangan sampai orang lain merasa sakit atau terluka karena sikap dan gaya yang dilakukan. Hendaklah dalam bersikap itu, yang sederhana saja, jangan bergaya yang tidak perlu, dan hendaklah seorang yang berkhilaf baik itu menundukkan kepala dalam berjalan, jangan berjalan dengan menengadahkan kepala, karena ibarat ilmu padi, makin berisi makin menunduk. Demikian juga manusia, apabila ilmunya tinggi, maka tentunya ia tidak lagi sombong dan selalu bersikap rendah hati. Sikap yang demikian ini juga merupakan salah satu nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Hendaklah seseorang selalu berupaya menolong orang lain sekemampuan mereka, tanpa mengharap akan adanya balasan yang diberikan atas pertolongan yang ia lakukan. Disamping itu, juga hendaklah selalu bergotong royong dan memperbaiki hubungan dengan tetangga, karena dengan demikian berarti orang tersebut telah menjalankan nilai sosial yang ada dalam kehidupan sebagaimana yang dilakukan siswa kelas X SMK Gula Rajawali Madiun dalam kebiasaannya di dalam lingkungan sekolah.

2. Kontribusi Pendidikan Nilai Moderasi Agama di Kelas X SMK Gula Rajawali Madiun

Berdasarkan teori tentang moralitas bahwa moralitas itu ditentukan oleh perbuatannya itu sendiri, maka jika seseorang itu memahami dan mengamalkan

ajaran-ajaran agama maka jelas di sini nilai moderasi agama akan sangat mempengaruhi perilaku dan perbuatan seseorang. Jika perbuatan seseorang sudah berlandaskan akan nilai ajaran-ajaran agama maka perbuatan seseorang itu akan baik, karena mereka mengetahui dan memahami betul bahwa perbuatan itu benar atau salah dalam pandangan agama (Islam).

Di SMK Gula Rajawali ini juga seperti yang terjadi dalam realita pergaulan siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan gurunya. Mereka saling menghormati, menghargai, dan saling mengingatkan satu sama lain, tidak heran apabila moral siswa SMK Gula Rajawali tergolong baik secara umum, meski tetap ada dari salah satu siswa yang mungkin perbuatannya agak kurang tepat. Namun secara keseluruhan siswa SMK Gula Rajawali Madiun sudah tergolong baik dan berakhlak mulia, hal ini bisa kita lihat dari pergaulannya sehari-hari dalam sekolah. Ketika mereka baru datang di sekolah, sebelum masuk gerbang mereka mematikan motornya, melepas jaket dan bersalaman dengan bapak/ibu guru yang berjaga piket menyambut kedatangan siswa serta menuntun motornya sampai pada tempat parkir dengan rapi.

Jadi apabila seorang siswa mau mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama terutama agama Islam, maka setiap perbuatan yang dilakukan akan dia pertimbangkan dan dia pikirkan menyeleweng dari ajaran agama Islam atau tidak (yang mana dalam agama Islam sangat menekankan tentang perbuatan baik atau buruknya seseorang). Dengan begitu moralitas siswa akan terbentuk dengan baik karena dipengaruhi oleh ajaran agama (Islam) yang mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik di manapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun orang itu untuk selalu di jalan yang diajarkan agama Islam.

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan nilai moderasi agama di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun dapat dilihat dari nilai ibadah di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan *bilhal* (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri siswa, buktinya adalah siswa

akan menjadi rajin beribadah. Nilai akhlak di SMK Gula Rajawali Madiun dilakukan dengan perenungan kebesaran ciptaan Allah, contohnya: *tadabbur*, tingkat dunia alam dan widiawisata, teladan ditambah juga pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dilakukan dengan mengadakan bakti sosial agar para siswa terlatih untuk bermasyarakat dan memandang kondisi masyarakat. Disamping itu agar siswa mampu menerapkan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Kontribusi pendidikan nilai moderasi agama terhadap moralitas siswa di kelas X TMI SMK Gula Rajawali Madiun yakni siswa menjadi lebih dewasa, tahu mana yang benar dan salah menurut ajaran agama, selain itu sikap, perbuatan dan tingkah laku siswa menjadi lebih terkendali karena mereka didasari dengan pengetahuan agama dan nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Maghribi bin As-Said al-Maghribi. 2004. *Kaifa Turabbi Waladan Shalihan (Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa)*, terj. Zainal Abidin, dkk, Jakarta: Darul Haq.
- Al-Rasyidin. 2009. *Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Akhyak. 2006. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, Surabaya: Elkaif.
- Assegaf, Abd.Rachman. 2005. *Studi Islam Konstektual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Gama Media.
- Gintings, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen*, Bandung: Humaniora.
- Hamruni. 2008. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Isngadi. 1984. *Islamologi Populer*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusuma, Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, IKIP Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2005. *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, As. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, (terj). Jakarta: Penerbit UI Press.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin et.al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin dan Suti'ah, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Cet.1.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*, Surabaya: Al Akhlas, tt

- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patoni, Achmad. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabri, Ahmad. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Sagala, Sayful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan; Pelung dan Tantangan*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, Quraish. 2003. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sudjana, Nana. 2005. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sofyan, S. Willis, 1981. *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Bandung: Angkasa,
- Sumaryono, E. 1995. *Etika Profesi Hukum*, Yogyakarta: Kanisius,
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*, New York Chicago San Fransisco Dallas Montreal Toronto London Sydney.
- Syam, M. Noor. 1989. *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan, dalam Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umary, Barmawie. 1996. *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya*, Jakarta: CV. Eka Jaya, 1989.
- Zainuddin, Moh. Jamhari. 1999. *Al-Islam 2*, Bandung: Pustaka Setia.